

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tumbuh kembang anak di Indonesia perlu mendapat perhatian karena angka keterlambatan perkembangan ditemukan masih cukup tinggi. Perkembangan motorik halus dan perkembangan emosional merupakan salah satu perkembangan anak yang kurang optimal. Permasalahan yang ditemukan saat ini adalah perkembangan motorik halus anak belum berkembang dengan baik, ditandai dengan anak yang kurang berkonsentrasi dan terlihat bosan dalam melakukan kegiatan menggambar, belum mampu menarik garis, serta anak yang kurang mampu dalam mewarnai karena kurangnya koordinasi antara mata dengan tangan. Perkembangan motorik halus dan perkembangan emosional anak seharusnya sudah mulai meningkat dengan mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain dan mulai bisa mengatasi masalah atau stressor yang dihadapi (Prastiwi, 2019).

Berdasarkan data WHO (2014) melaporkan bahwa 5-10% dari anak-anak usia prasekolah mengalami keterlambatan perkembangan dengan diperkirakan 1-3% khusus pada anak prasekolah di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum seperti perkembangan motorik, sosio-emosional, bahasa, dan kognitif. Anak-anak dini beresiko tidak mencapai tugas perkembangan sesuai dengan segmentasi umur, data UNICEF menunjukkan pada tahun 2019 gangguan perkembangan di Indonesia sebesar 11,7%. Angka keterlambatan perkembangan di Indonesia tahun 2018 sebesar 13%-18%. Kemenkes melaporkan di Indonesia

sendiri sekitar 16% anak prasekolah (balita) mengalami gangguan perkembangan otak dan saraf sehingga berdampak pada gangguan perkembangan termasuk gangguan motorik. Gangguan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah tahun 2018 di Indonesia sebesar 7,51%. Provinsi Jawa Timur melaporkan angka prevalensi gangguan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah tahun 2018 sebesar 24,5% (Kemenkes RI, 2016 ; Riskedas, 2018 ; UNICEF, 2019).

Usia prasekolah dikatakan sebagai *golden age* atau usia emas sehingga penting bagi anak untuk distimulasi dalam mengembangkan ketrampilan yang dimiliki oleh anak usia prasekolah ini karena anak usia 5-6 tahun masuk dalam tahap *early childhood*. Anak memiliki beberapa aspek perkembangan yang harus diperhatikan dan dikembangkan, salah satunya yaitu perkembangan motorik halus dan perkembangan emosional. Kedua aspek tersebut perlu dikembangkan karena berhubungan langsung dengan aktivitas yang akan dilakukan setiap harinya. Aspek motorik halus secara umum berkembang lebih lama dibandingkan aspek motorik kasar sehingga perlu adanya stimulasi untuk berkembang (Azizah, 2019).

Faktor motorik halus menjadi terhambat disebabkan oleh beberapa hal dari faktor internal seperti genetik, jenis kelamin, faktor kesehatan pada periode prenatal, faktor kesulitan dalam melahirkan, prematur, dan kelainan. Faktor eksternal yang mempengaruhi motorik halus yaitu kesehatan dan gizi, perlindungan, status sosial ekonomi, dan stimulasi (Azizah, 2019). Faktor eksternal motorik halus berupa stimulus dapat mempengaruhi perkembangan emosional sehingga emosi anak dapat terganggu karena kurangnya stimulus yang mengakibatkan rasa bosan atau jenuh saat melakukan aktivitas seperti

pembelajaran konvensional yang berpengaruh pada ekspresi emosi negatif pada anak. Anak usia prasekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus akan berdampak pada kemandirian. Kendala yang muncul tersebut mempengaruhi emosi pada anak karena rasa bosan dan merasa tidak bisa melakukan kegiatan sendiri sehingga menjadi penyebab anak melampiaskan ke dalam emosi negatif. Perkembangan anak akan terhambat dan tidak sesuai dengan usia apabila permasalahan tersebut terjadi, sehingga perlu adanya stimulasi positif untuk membantu perkembangan motorik halus dan membantu anak dalam mengekspresikan emosi positif. Anak harus mendapatkan stimulasi rutin secara dini agar berkembang dengan baik sehingga motorik halus anak dapat meningkat (Salim et al., 2018).

Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah adanya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan salah satu layanan PAUD adalah Taman Kanak-Kanak (TK) yang ditujukan untuk melatih anak sejak lahir sampai dengan enam tahun melalui pemberian rangsangan pertumbuhan dan perkembangan. Pelaksanaan upaya tersebut perlu didukung dengan pembelajaran yang baik. Metode pembelajaran untuk anak usia prasekolah diantaranya yaitu bercerita, bermain, proyek sederhana, kerja kelompok besar, karya wisata, tanya jawab, demonstrasi, dan sebagainya. Metode belajar yang mendukung perkembangan motorik halus dan emosional anak adalah metode bermain karena berguna untuk motorik dan afeksi. Bermain merupakan aktifitas yang menyenangkan bagi anak-anak karena dapat mengekspresikan perasaannya sehingga bermain berperan penting dalam perkembangan anak baik dari segi fisik, emosi, mental, kreatifitas, intelektual, dan

sosial. Perkembangan motorik halus dan perkembangan emosional termasuk dalam segi fisik dan emosi. Keduanya mempengaruhi perkembangan mental, kreatifitas, intelektual, dan sosial karena memerlukan ketrampilan, penalaran, dan kemampuan berpikir yang bisa dilatih dalam segi fisik dan emosi melalui perkembangan perseptual (Lasaiba, 2016).

Terapi bermain memiliki berbagai jenis diantaranya visualisasi kreatif, mendongeng, bermain peran, seni dan kerajinan, permainan air dan pasir, *action figure*, dan sebagainya (Rahmawati, 2020). Model permainan yang sesuai untuk merangsang perkembangan motorik halus dan perkembangan emosional adalah mozaik dan puzzle. Teknik mozaik dan terapi puzzle tergolong dalam permainan seni dan kerajinan yang mengajarkan anak dalam membentuk garis, menempel, menggunting, menggambar, dan menyusun puzzle sesuai kreasi dan pola yang ada sehingga anak dapat belajar mengoordinasikan antara mata dengan tangan dan menyelesaikan kegiatannya secara mandiri dengan tetap menjaga konsentrasi anak agar tidak merasa bosan (Salim et al., 2018).

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa motorik halus dapat meningkat setelah dilakukan latihan mozaik selama 3 siklus dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan pada kategori belum berkembang sudah tidak ditemukan dengan persentase 0% (Putri et al., 2019). Peningkatan motorik halus dengan menggunakan teknik mozaik menunjukkan berkembang sangat baik pada penelitian selanjutnya dengan hasil anak mampu menempel dengan rapi dan bersih sesuai pola setelah dilakukan latihan sebanyak empat kali pertemuan (Salim et al., 2018). Perkembangan motorik halus juga dapat dilakukan dengan menggunakan terapi puzzle yang dibuktikan sebesar 75% anak mengalami

peningkatan motorik halus setelah diberikan terapi puzzle, atau mengalami peningkatan sebesar 25% (Susanti & Trianingsih, 2017). Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa terjadi peningkatan motorik halus setelah diberikan terapi puzzle dengan hasil rata-rata sebelum diberikan adalah 2,17 dan setelah diberikan rata-rata 3,00 dengan persentase 100% anak mengalami peningkatan motorik halus (Rahayuningrum & Dewi, 2016).

Adanya masalah keterlambatan terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah serta berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang sebagian besar menjelaskan pengaruh teknik mozaik atau terapi puzzle terhadap perkembangan motorik halus atau perkembangan emosional anak usia prasekolah saja, namun belum menjelaskan pengaruh kedua terapi terhadap perkembangan motorik halus dan perkembangan emosional anak usia prasekolah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan efektivitas teknik mozaik dan terapi puzzle terhadap perkembangan motorik halus dan perkembangan emosional pada anak usia prasekolah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana efektivitas teknik mozaik dan terapi puzzle terhadap perkembangan motorik halus dan perkembangan emosi pada anak usia prasekolah?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui efektivitas teknik mozaik dan terapi puzzle terhadap

perkembangan motorik halus dan perkembangan emosi pada anak usia prasekolah

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah sebelum dan sesudah diberikan teknik mozaik
- b. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah sebelum dan sesudah diberikan terapi puzzle
- c. Mengidentifikasi perkembangan emosi pada anak usia prasekolah sebelum dan sesudah diberikan teknik mozaik
- d. Mengidentifikasi perkembangan emosi pada anak usia prasekolah sebelum dan sesudah diberikan terapi puzzle
- e. Mengidentifikasi pengaruh teknik mozaik terhadap perkembangan motorik halus dan perkembangan emosional pada anak usia prasekolah
- f. Mengidentifikasi pengaruh terapi puzzle terhadap perkembangan motorik halus dan perkembangan emosional pada anak usia prasekolah
- g. Mengidentifikasi efektivitas teknik mozaik, terapi puzzle, dan kelompok kontrol terhadap perkembangan motorik halus dan perkembangan emosional pada anak usia prasekolah

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai informasi terkait keefektivitasan teknik mozaik dan terapi puzzle untuk perkembangan motorik halus dan perkembangan emosional pada anak usia prasekolah

- b. Sebagai referensi pada penelitian selanjutnya untuk lebih baik terkait keefektivitasan teknik mozaik dan terapi puzzle untuk perkembangan motorik halus dan perkembangan emosional pada anak usia prasekolah

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai salah satu metode berupa teknik mozaik dan terapi puzzle untuk merangsang stimulus perkembangan motorik halus dan perkembangan emosional untuk anak prasekolah.

- b. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berguna bagi perawat terkait stimulasi yang bisa digunakan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus dan perkembangan emosional pada anak prasekolah.

- c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan atau gambaran terkait cara yang bisa dilakukan untuk membantu anak usia prasekolah dalam meningkatkan perkembangan motorik halus dan perkembangan emosional.

- d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu anak usia prasekolah dalam meningkatkan perkembangan motorik halus dan perkembangan emosional melalui teknik mozaik dan terapi puzzle

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan terkait peningkatan perkembangan motorik halus dan perkembangan emosional pada anak usia prasekolah serta sebagai bahan untuk menyelesaikan studi di Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang.